

KAJIAN RESPON PETANI TERHADAP BUDIDAYA TEMBAKAU DAN PASCA PANEN DI KABUPATEN SIDOARJO

Djoko Soejono

*Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember
email: soejono_djoko@yahoo.com*

ABSTRACT

The overall aim is to develop people's tobacco cultivation as one of the potential commodities in Sidoarjo. Specific objectives are (1) to determine the response of farmers to the cultivation and post-harvest tobacco, (2) to analyze the socioeconomic factors that affect the response of farmers to the cultivation and post harvest tobacco, and (3) to develop strategies to increase the interest of farmers to develop farming and post harvest tobacco Location determined by the method of study purposive/deliberate on the basis that Sidoarjo is a developing area of tobacco plants . Required data types can be distinguished on the primary data and secondary data. Studies using comparative descriptive survey method approach and Quantitative . Primary data collection with incidental sampling method, and the third data collection that has been processed by the field work of each surveyor. Analysis tools are used (1) Analysis of Motivation, (2) regression analysis, (3) Analysis of FFA (Field Force Analysis).

The conclusions of the study are (1) tobacco farmers in Sidoarjo tobacco farming activities on the basis of his business needs which include physiological needs, safety needs, social needs, esteem needs and self-actualization needs. The fifth requirement of physiological needs is the primary goal of farmers who grew tobacco, where the revenue generated from tobacco farming used to meet personal and family needs of farmers, (2) Social and economic factors affecting the response of farmers in getting tobacco in Sidoarjo regency is the number of seeds and the selling price of tobacco in the form of dry, while a variable number of dependents, distance of land and the production does not affect the response of tobacco farmers seek in Sidoarjo, and (3) driving factor in improving the response of farmers seeking tobacco, both of cultivation and post-harvest aspects is the government assistance programs, while weak business partnership is the limiting factor.

Keyword : tobacco, post-harvest, farmers response

PENDAHULUAN

Pengusahaan tembakau yang terkendali dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi, sosial, keamanan, memberikan peluang pekerjaan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan memenuhi kebutuhan pasar, regional, nasional dan internasional (Rudi Wibowo, 2007). Pengusahaan tembakau akan dipertahankan selama belum ditemukan tanaman pengganti yang mempunyai nilai seimbang dengan industri tembakau dan industri hasil tembakau (Soetriono, 1993). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengusahaan tanaman tembakau, khususnya di Kabupaten Sidoarjo, memberikan tujuan (a) tanaman tembakau diharapkan memberikan sumbangan yang cukup penting bagi

perkembangan perekonomian daerah; dan (b) pengusahaan tembakau rakyat menjadi usahatani yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat petani dan keluarganya.

Pada sisi lain, dimensi manusia dan masyarakat menyebabkan pengusahaan pertembakauan tidak dapat steril dari aspek sosiologis dan budaya. Bahkan, pengusahaan tersebut masih menjadi objek eksploitasi antar sektor dalam pembangunan nasional. Dilain sisi tanaman perkebunan semusim ini memberikan kompetisi dengan tanaman lainnya, dimana akan menghadapi kendala dan permasalahan yaitu struktural petani, kelembagaan petani dan sumberdaya petani. Oleh karena itu, tujuan secara umum tulisan ini adalah untuk

pengembangan pengusahaan tembakau rakyat sebagai salah satu komoditas perkebunan potensial di Kabupaten Sidoarjo, dan secara spesifik mempunyai tujuan (1) untuk mengetahui respon petani terhadap budidaya dan pasca panen tembakau; (2) untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi respon petani terhadap budidaya dan pasca panen tembakau; dan (3) untuk menyusun strategi meningkatkan minat petani mengembangkan budidaya dan pasca panen tembakau.

METODOLOGI

Lokasi kajian ditetapkan dengan metode *purposive/sengaja* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sidoarjo di Kecamatan Tulangan, Wonoayu, Tanggulangin dan Balonbendo yang merupakan wilayah pengembangan tanaman tembakau. Jenis data yang dibutuhkan dapat dibedakan atas data primer dan data sekunder. Kajian menggunakan pendekatan metode survei deskriptif komparatif dan Kuantitatif (Nasir, 1998). Pengambilan data primer dengan metode *insidental sampling*, dan ketiga pengumpulan data yang telah diolah berdasarkan kerja lapang dari masing-masing surveyer. Alat analisis yang digunakan (1) Analisis Motivasi (Siagian, S.P. 2004); (2) Analisis Regresi (Hernanto, F. 1996); (3) Analisis FFA (*Force Field Analysis*) (Sianipar. 2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Respon dan Motivasi Petani Berusahaani Tembakau

a. Kebutuhan Fisiologis

Usahatani tembakau bukanlah satu-satunya sumber penghasilan, kegiatan usahatani lainnya adalah usahatani komoditas padi, semangka, timun, beternak kambing dan juga sapi. Hasil dari kegiatan usahatani tembakau di Kabupaten Sidoarjo mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi bagi petani dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh petani dari hasil produksi komoditas yang lainnya. Sehingga dengan hasil tersebut petani mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya yaitu untuk memperoleh penghasilan yang

digunakan untuk menunjang pendapatan keluarha sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok pribadi dan keluarganya.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Kegiatan usahatani tembakau mampu memberikan rasa aman bagi kehidupan petani tembakau di Kabupaten Sidoarjo. Investasi yang dilakukan oleh petani dapat memberikan kepastian dan keteraturan dalam perjalanan hidupnya sehingga dapat menjamin ketentraman hidup. Dengan adanya investasi atau tabungan melalui hasil usahatani tembakau maka ketika petani mengalami kerugian pada musim tanam untuk komoditas selain tembakau, petani masih dapat menggunakan tabungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Kebutuhan Sosial

Terpenuhinya kebutuhan sosial dalam hal relasi atau pertemanan tersebut secara tidak langsung membiasakan petani untuk saling berinteraksi, tidak jarang juga diadakan pertemuan antar sesama petani bahkan dengan pihak dari perusahaan rokok untuk membahas mengenai bagaimana cara budidaya tembakau yang baik, serta mengenai fluktuasi harga tembakau, mengenai standarisasi tembakau yang baik yang dapat diterima oleh perusahaan rokok.

d. Kebutuhan Penghargaan

Kegiatan usahatani tembakau di Kabupaten Sidoarjo dilakukan oleh petani atas dasar keinginan sendiri dengan mendukung program pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Dalam kegiatan usahatannya petani melakukannya semata-mata untuk memperoleh penghasilan dan keuntungan, petani tidak melakukannya untuk mendapatkan pengakuan atau pujian dari masyarakat dan keluarga. Petani melakukan kegiatan usahatani tembakau sebagai bentuk tanggungjawab terhadap keluarga untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup keluarga.

e. Kebutuhan untuk Aktualisasi Diri

Kemampuan yang dimiliki oleh petani tembakau di Kabupaten Sidoarjo adalah khusus dibidang pertanian, khususnya pertanian pangan dan perkebunan. Berbagai tanaman yang diusahakan oleh petani, antara lain adalah padi, semangka, timun dan tembakau. Dalam perjalanan petani

bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memasarkan daun tembakau. Setiap daerah penelitian yaitu Kecamatan Tulangan, Wonoayu, Tanggulangin dan Balonbendo memasarkan tembakau hasil budidaya pada tujuan yang berbeda. Khusus untuk Desa Randegan petani memiliki kerjasama dengan pabrik rokok di desa tersebut. Untuk menjadi mitra perusahaan rokok tersebut tingkat pendidikan tidak menjadi syarat penting untuk diterima dan dipilih oleh pabrik untuk bermitra, yang menjadi pertimbangan penting bagi pabrik untuk menerima petani menjadi mitra adalah pengalaman dan *skill* yang dimiliki oleh petani dalam berusaha.

dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain jumlah tanggungan keluarga, jarak antara lahan dengan rumah petani, jumlah bibit, tingkat produksi tembakau dan harga jual tembakau. Namun variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang beragam terhadap respon petani dalam mengusahakan tembakau, sehingga diperlukan analisis regresi melalui SPSS untuk mengetahui tingkat keerataan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap respon petani dalam mengusahakan tembakau. Berikut hasil dan pembahasan mengenai tingkat korelasi terhadap respon petani dalam mengusahakan tembakau:

2.Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Respon Terhadap Budidaya dan Pasca Panen Tembakau

Respon petani di Kabupaten Sidoarjo dalam mengusahakan tembakau

Tabel 1. Hasil Analisis *Descriptive Statistics* melalui SPSS

	Mean	Std. Deviation	N
Respon	4	0,716	40
Jumlah Tanggungan Keluarga	4,22	1,03	40
Jarak Lahan	1,57	1,27	40
Jumlah Bibit	11.850	4.096,90	40
Produksi	11,73	2,77	40
Harga	20.475	4.193,94	40

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan analisis *descriptive statistic* diketahui bahwa rata-rata respon dari 40 responden adalah 4 dengan standar deviasi 0,716; rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani tembakau dari 40 responden adalah 4,22 orang dengan standar deviasi 1,03 orang ; rata-rata jarak lahan dari 40 responden adalah 1,57 m² dengan standar deviasi 1,27 m²; rata-rata jumlah bibit

tembakau dari 40 responden adalah 11850 batang dengan standar deviasi 4096,90 batang, rata-rata produksi tembakau dari 40 responden adalah 11,73 ton dengan standar deviasi 2,77 ton dan rata-rata harga tembakau dari 40 responden adalah Rp. 20.475,- dengan standar deviasi Rp. 4193,94.

Tabel 2. Hasil Analisis *Correlations* melalui SPSS

		<u>Respon</u>	<u>Jumlah Tanggungan Keluarga</u>	<u>Jarak Lahan</u>	<u>Jumlah Bibit</u>	<u>Produksi</u>	<u>Harga</u>
Pearson Correlation	<u>Respon</u>	1.000	.245	-.141	-.402	.155	.452
	<u>JumlahTanggunganKeluarga</u>	.245	1.000	-.226	-.010	-.086	.058
	<u>JarakLahan</u>	-.141	-.226	1.000	.233	-.086	-.257
	<u>JumlahBibit</u>	-.402	-.010	.233	1.000	-.045	-.312
	<u>Produksi</u>	.155	-.086	-.086	-.045	1.000	.247
	<u>Harga</u>	.452	.058	-.257	-.312	.247	1.000

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis *correlations* menunjukkan bahwa variabel jarak lahan dan jumlah bibit memiliki korelasi yang rendah terhadap respon petani dalam mengusahakan tembakau di Kabupaten Sidoarjo, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai negatif yaitu -0,141 dan -0,402. Rendahnya korelasi yang terjadi pada variabel jarak lahan dan jumlah bibit terhadap respon petani dalam mengusahakan tembakau di kabupaten Sidoarjo adalah jarak lahan dengan rumah masing-masing petani tidak terlalu jauh yaitu rata-rata 1,5675 km sehingga jarak yang relatif dekat tersebut tidak memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap respon petani tembakau di Kabupaten Sidoarjo, sementara untuk jumlah bibit tanaman tembakau memiliki korelasi yang rendah terhadap respon petani dalam mengusahakan tembakau dikarenakan bibit tembakau yang diperoleh petani melalui subsidi pemerintah hanya diberikan pada tahun 2010 saja sehingga pada tahun-tahun berikutnya petani memperoleh bibit dengan usaha sendiri dan hal tersebut berpengaruh negatif terhadap respon petani dalam mengusahakan tembakau, dengan kata lain motivasi petani dalam mengusahakan tembakau mulai mengalami penurunan sejak tahun 2011 setelah bantuan subsidi bibit diberhentikan.

Tabel 3. Hasil Analisis Model Summary^b melalui SPSS

Variabel jumlah tanggungan keluarga, produksi dan harga memiliki korelasi yang cukup tinggi. Hal ditunjukkan dengan nilai positif yaitu 0,245; 0,155 dan 0,452. Jumlah tanggungan keluarga petani memiliki korelasi yang positif terhadap respon petani dalam mengusahakan tembakau dikarenakan petani mengusahakan tembakau untuk mendapatkan keuntungan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga serta pendidikan putra-putri petani. Bahkan melalui hasil usahatani tembakau petani di Kabupaten Sidoarjo masih mampu menyisihkan pendapatannya untuk berinvestasi dalam bentuk pembelian hewan ternak seperti kerbau atau sapi. Produksi tembakau yang cukup tinggi memiliki korelasi positif terhadap respon petani dalam mengusahakan tembakau dengan kata lain petani di Kabupaten Sidoarjo memiliki motivasi dalam mengusahakan tembakau karena nilai produksi tembakau yang menjanjikan. Harga jual tembakau kering di Kabupaten Sidoarjo cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp. 18.800/kg, sehingga dengan tingginya harga jual tembakau kering tersebut memiliki korelasi yang positif terhadap respon petani dalam mengusahakan tembakau di kabupaten Sidoarjo.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.584 ^a	.341	.244	.623	.341	3.514	5	34	.011

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel hasil 3 analisis *model summary*, diketahui nilai R square adalah 0,341 yang berarti bahwa 34,1% respon dipengaruhi oleh variabel independent yang terdapat dalam model

antara lain harga, jumlah tanggungan keluarga, produksi, jumlah bibit dan jarak lahan. Sisanya sebanyak 65,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.

Tabel 4. Hasil Analisis *Coefficients*^a melalui SPSS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.383	.897		2.657	.012
	JumlahTanggunganKeluarga	.173	.101	.247	1.718	.095
	JarakLahan	.046	.085	.082	.548	.587
	JumlahBibit	-5.385E-5	.000	-.308	-2.068	.046
	Produksi	.022	.037	.085	.584	.563
	Harga	5.842E-5	.000	.342	2.222	.033

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel hasil analisis *coefficients*^a dapat ditentukan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2,383 + 0,173X_1 + 0,046X_2 - 5,385X_3 + 0,022 X_4 - 5,842X_5$$

Dimana:

Y = Respon

X₁ = Harga

X₂ = Jumlah Tanggungan Keluarga

X₃ = Produksi

X₄ = Jumlah Bibit

X₅ = Jarak Lahan

Pada persamaan tersebut nilai konstanta sebesar 2,383 menyatakan bahwa jika tidak ada biaya untuk harga, jumlah tanggungan keluarga, produksi, jumlah bibit dan jarak lahan, maka nilai respon sebesar 2,383. Nilai koefisien regresi X₁ sebesar

0,173 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai harga sebesar Rp.1,- maka akan meningkatkan nilai respon sebesar 0,173. Nilai koefisien regresi X₂ sebesar 0,046 menyatakan bahwa setiap penambahan biaya pada tanggungan keluarga sebesar Rp.1,- maka akan meningkatkan nilai respon sebesar 0,046. Nilai koefisien regresi X₃ sebesar - 5,385 menyatakan bahwa setiap pengurangan jumlah produksi sebesar 1 ton, maka akan menurunkan nilai respon sebesar 5,835. Nilai koefisien regresi X₄ sebesar 0,022 menyatakan bahwa setiap penambahan jumlah bibit sebesar 1 batang, maka akan meningkatkan nilai respon sebesar 0,022 dan nilai koefisien regresi X₅ sebesar -5,842 menyatakan bahwa setiap pengurangan nilai

jarak lahan sebesar 1 km, maka akan menurunkan nilai respon sebesar 5,842. Pada hasil signifikansi diperoleh nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 maka menandakan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat respon petani dalam mengusahakan tembakau di Kabupaten Sidoarjo sementara yang memiliki nilai lebih dari 0,05 tidak berpengaruh terhadap tingkat respon petani dalam mengusahakan tembakau di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan hasil analisis, variabel yang berpengaruh terhadap tingkat respon petani dalam mengusahakan tembakau di Kabupaten Sidoarjo adalah jumlah bibit tembakau dan harga dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 dan 0,033; nilai tersebut berarti lebih kecil dari 0,05. Petani tembakau di Kabupaten Sidoarjo tergolong baru, petani memulai kegiatan usahatani tembakau pada tahun 2010 dengan didukung oleh program pemerintah Kabupaten Sidoarjo tahun 2009 mengenai demplot tembakau, dengan adanya program demplot tersebut bibit tembakau yang diperoleh para petani tembakau di Kabupaten Sidoarjo berasal dari subsidi atau bantuan dari pemerintah sehingga para petani semakin termotivasi dalam mengusahakan tembakau karena untuk sarana produksi berupa bibit tembakau diperoleh secara mudah melalui bantuan pemerintah, namun bantuan bibit tersebut hanya berlangsung selama program dijalankan saja. Sehingga saat bantuan bibit

sudah ditiadakan, maka motivasi petani dalam mengusahakan tembakau semakin menurun, hal tersebut dapat diketahui dengan nilai t hitung analisis sebesar -2,068. Variabel yang berpengaruh dalam penanaman tembakau oleh petani di Kabupaten Sidoarjo selain jumlah bibit adalah harga. Harga jual tembakau kering di Kabupaten Sidoarjo cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 18.800/kg sehingga dimanfaatkan petani untuk menunjang pendapatan keluarga dan dengan adanya harga jual tembakau yang tinggi tersebut, maka petani di Kabupaten Sidoarjo semakin termotivasi dalam mengusahakan tembakau.

3. Strategi Peningkatan Respon Petani Berusahatani dan Pasca Panen Tembakau

Berdasarkan hasil analisa FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat seperti pada Tabel evaluasi faktor pendorong dan Tabel evaluasi faktor penghambat, maka dapat diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) masing-masing faktor. Berdasarkan nilai TNB tersebut maka dapat ditentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pada pengembangan komoditas tembakau di Kabupaten Sidoarjo yaitu dengan melihat nilai TNB yang terbesar. FKK disini terbagi menjadi dua, yaitu FKK pendorong dan FKK penghambat.

Tabel 5. Evaluasi Faktor Pendorong pengembangan komoditas tembakau di Kabupaten Sidoarjo

No	Faktor Pendorong	BF	ND	NRK	NBD	NBK	TNB	FKK
D1	Dukungan aspek biofisik	0,12	5	2,23	0,58	0,26	0,83	*1
D2	Adanya program bantuan	0,19	3	2,69	0,58	0,52	1,09	
D3	Umur petani tergolong produktif	0,12	4	3,31	0,46	0,38	0,84	
D4	Adanya media komunikasi dan transportasi	0,15	3	2,85	0,46	0,44	0,9	
D5	Tersedianya saprotan	0,15	4	3,08	0,62	0,47	0,47	
D6	Pengalaman usahatani	0,15	2	3,38	0,31	0,52	0,83	
D7	Terbentuknya lembaga petani	0,12	5	3,23	0,58	0,37	0,95	

*) : merupakan prioritas (FKK)

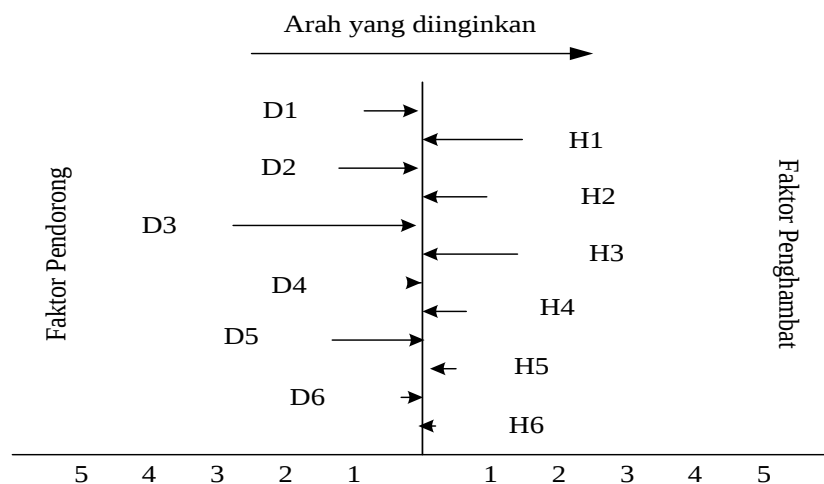
Tabel 6. Evaluasi Faktor Penghambat Pengembangan komoditas tembakau di Kabupaten Sidoarjo

No	Faktor Penghambat	BF	ND	NRK	NBD	NBK	TNB	FKK
H1	Terbatasnya penguasaan dan kepemilikan lahan	0,14	3	2,23	0,41	0,34	0,75	
H2	Terbatasnya modal di tingkat petani	0,14	4	2,69	0,55	0,47	1,02	
H3	Belum optimalnya kemitraan	0,17	4	3,31	0,69	0,58	1,27	*1
H4	lemahnya kinerja lembaga petani	0,14	5	2,85	0,69	0,46	1,15	
H5	Belum berkembangnya industri rokok lokal	0,17	3	3,08	0,52	0,4	0,92	
H6	Tenaga penyuluh terbatas	0,1	3	3,38	0,31	0,33	0,6	
H7	Belum optimalnya sinergi antar stakeholder	0,14	2	3,23	0,28	0,45	0,72	

*) merupakan prioritas FKK

Pada Tabel 6. dapat diketahui juga FKK penghambat pengembangan komoditas tembakau di Kabupaten Sidoarjo, yaitu

faktor H3 (belum optimalnya kemitraan) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,27.



Gambar 1. Medan Kekuatan pengembangan komoditas tembakau di Kabupaten Sidoarjo

Jumlah seluruh nilai TNB pendorong sebesar 5,92 sedangkan jumlah seluruh nilai TNB penghambat sebesar 6,46. TNB pendorong lebih kecil daripada TNB penghambat. Berdasarkan nilai medan kekuatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan komoditas tembakau di Kabupaten Sidoarjo dihadapkan beberapa hambatan yang harus dicari solusinya

Selanjutnya, setelah diketahui arah pengembangan komoditas tembakau di Kabupaten Sidoarjo merumuskan strategi yang sesuai dengan hasil FKK. Strategi ini merupakan cara yang tepat untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya strategi yang sesuai, kegiatan pengembangan tanaman tembakau ini nantinya juga tepat sasaran. Berdasarkan hasil analisa FFA, maka strategi yang paling efektif adalah dengan menghilangkan atau meminimalisasi hambatan kunci dan optimalisasi pendorong kunci ke arah tujuan yang akan dicapai. Pendekatan yang demikian ini merupakan pendekatan strategi fokus.

Strategi fokus pada hasil analisa FFA tersebut dapat dirumuskan bahwa kekuatan atau pendorong kunci yang telah dipilih difokuskan ke arah tujuan yang telah

ditetapkan yaitu untuk pengembangan komoditas tembakau di Kabupaten Sidoarjo. FKK pendorong yang terpilih adalah adanya program bantuan dari pemerintah daerah, fokus adalah pengembangan pola pembinaan secara melembaga, sehingga bantuan dari pemerintah dapat dipertanggungjawabkan secara kelompok. Sedangkan untuk FKK penghambat yaitu belum optimalnya kemitraan usaha, sehingga perlu diarahkan kepada perbaikan manajemen guna memperkuat kelembagaan petani. Perbaikan kinerja kelembagaan petani diharapkan mampu membangun *trust* dari pihak perbankan dan lembaga pertembakauan lainnya dalam menjalin kemitraan usaha.

Penyusunan strategi ini harus memperhatikan kesesuaian arah optimalisasi pendorong kunci ke arah perbaikan penghambat kunci. Artinya jika pendorong kunci dan penghambat kunci yang dipilih lebih dari satu, maka penyusunan strategi harus memperhatikan kesesuaian perpaduan masing-masing faktor untuk menuju tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan FKK pendorong dan FKK penghambat yang telah dipilih, maka dapat disusun strategi untuk pengembangan komoditas tembakau di Kabupaten Sidoarjo adalah “penguatan kelembagaan petani dan sinergi antar pelaku pertembakauan melalui pembentukan inkubator agribisnis yang mengarah pada kemitraan yang saling menguntungkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari kajian adalah (1) Petani tembakau di Kabupaten Sidoarjo melakukan kegiatan usahatani tembakau atas dasar usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Dari kelima kebutuhan tersebut pemenuhan kebutuhan fisiologis adalah tujuan utama petani melakukan usahatani tembakau, dimana penghasilan yang didapatkan dari usahatani tembakau digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga petani; (2) Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi respon petani dalam

mengusahakan tembakau di Kabupaten Sidoarjo adalah jumlah bibit dan harga jual tembakau dalam bentuk kering, sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga, jarak lahan dan produksi tidak mempengaruhi respon petani mengusahakan tembakau di Kabupaten Sidoarjo; dan (3) Faktor pendorong dalam meningkatkan respon petani mengusahakan tembakau, baik dari aspek budidaya maupun pasca panen adalah adanya program bantuan pemerintah, sedangkan lemahnya pola kemitraan usaha menjadi faktor penghambat.

Saran dalam kajian adalah: Langkah strategis yang perlu dilakukan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Sidoarjo adalah merencanakan pengembangan agribisnis tembakau di kawasan sentra produksi melalui kelembagaan kemitraan agribisnis yang didasarkan atas keseimbangan *supply* dan *demand*, segmen dan tujuan pasarnya, serta dilakukan secara terpadu. Oleh karena itu, perlu mendudukkan peran dan fungsi kelembagaan petani, kelembagaan pasar-ekonomi, dan kelembagaan politik-pemerintah melalui sistem koordinasi yang harmonis sehingga terbangun pola kemitraan yang saling membutuhkan, memperkuat, dan menguntungkan. Secara terinci adalah sebagai berikut: (1) Pemerintah kabupaten perlu ada kontrol dan pembinaan secara kontinyu dan berkesinambungan untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas maupun kualitas produk tembakau yang dihasilkan petani; (2) Para pelaku pertembakauan tidak hanya memiliki kekuatan di pasar produk dan input yang berkaitan dengan usahatannya, tetapi juga perlu kuat dalam lobi politik untuk mendapatkan kebijakan publik yang menguntungkan; dan (3) Petani, pengusaha dan seluruh pelaku pertembakauan seyogyanya mampu membangun sinergi dan jejaring yang kuat guna menghadapi issue-issue global, terutama yang terkait larangan merokok. Sinergi melalui wadah inkubator agribisnis difasilitasi pemerintah, diarahkan pada pengembangan teknologi dan produk baru yang tidak melanggar HAM dan mengganggu/merusak lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rudi Wibowo. 2007. *Revitalisasi Komoditas Unggulan Perkebunan Jawa Timur*. Jakarta. PERHEPI.
- Soetriono. 1993. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Pendapatan dan Volume Ekspor Tembakau Besuki Na-Oogst*. Laporan Penelitian. Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember.
- Sianipar. 2003. *Teknik-teknik Analisis Manajemen*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara RI.
- Siagian, S.P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wibowo.R 2001. *Mewujudkan Visi Agribisnis Berdaya Saing Melalui Pembangunan Wilayah yang Selaras dengan Alam*. Orasi Ilmiah Guru Besar Ilmu Ekonomi Pertanian. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember